

**ANALISIS POTENSI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA UNTUK
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NAGARI
SITUJUAH BATUA**

NAJMI¹, RERY NOVIO², HERA HASTUTI³, RIDHO BAYU YEFTERSON⁴

*Dep. Of History, Faculty Of Science, Universitas Negeri Padang
najmi86@fis.unp.ac.id¹, herahastuti@fis.unp.ac.id², rerynovio@fis.unp.ac.id³,
ridhobayuyefterson@gmail.com⁴

Abstract: Nagari Situjuah Batua, located in Situjuah Limo Nagari District, 50 Kota Regency, is a village that has a history that is quite different from other villages in West Sumatra. The history of this village is a major event and is always remembered by the people of Situjuah Batua itself. The event was the Situjuah Event. This event is always commemorated by the community every January 15. This event is a historical event that occurred during the Physical Revolution when the Indonesian Government maintained its independence from Dutch colonialism. The Situjuah incident can be said to be an event that paved the way for the Minangkabau people, especially the people in Nagari Situjuah Batua related to the betrayal committed by their own nation and the killing of heroes by the Dutch army. The commemoration of the event is not just an ordinary commemoration but also coincides with the "alek nagari" which has been routinely held since a long time ago. The commemoration of the Situjuah Event can be said not only to be commemorated as a ceremony to honor the fallen heroes, but also to commemorate a cultural attraction event in the form of "alek nagari". This memorial ceremony and "alek nagari" will be used as promising tourism potential, especially historical and cultural tourism. But this has not been realized by the wider community. In order for this potential to become a potential for historical and cultural tourism, further research is needed using a historical approach, namely tracing the traces of the Situjuah Event and making it a potential for historical tourism and juxtaposed with "alek nagari" which is also used as a cultural attraction as one of the potential for cultural tourism.

Keywords: Potential Analysis, Historical and Cultural Tourism, Historical Traces

Abstrak: Nagari Situjuah Batua yang terletak di Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota merupakan sebuah desa yang mempunyai sejarah yang cukup berbeda dengan desa lainnya di Sumatera Barat. Sejarah desa ini berupa peristiwa besar dan selalu dikenang oleh masyarakat Situjuah Batua sendiri. Peristiwa tersebut adalah Peristiwa Situjuah. Peristiwa ini selalu diperingati oleh masyarakat setiap tanggal 15 Januari. Peristiwa ini merupakan peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa Revolusi Fisik ketika Pemerintah Indonesia mempertahankan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda. Peristiwa Situjuah dapat dikatakan sebagai peristiwa yang membuka jalan bagi masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat di Nagari Situjuah Batua terkait dengan pengkhianatan yang dilakukan bangsa sendiri dan pembunuhan pahlawan oleh tentara Belanda. Peringatan peristiwa tersebut bukan sekedar peringatan biasa namun juga bertepatan dengan "alek nagari" yang rutin diadakan sejak dahulu. Peringatan Peristiwa Situjuah dapat dikatakan tidak hanya diperingati sebagai upacara penghormatan kepada para pahlawan yang gugur, namun juga untuk memperingati acara atraksi budaya berupa "alek nagari". Upacara peringatan dan "alek nagari" ini akan dijadikan potensi wisata yang menjanjikan, khususnya wisata sejarah dan budaya. Namun hal tersebut belum disadari oleh masyarakat luas. Agar potensi tersebut menjadi potensi wisata sejarah dan budaya maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan sejarah yaitu menelusuri jejak-jejak Peristiwa Situjuah dan menjadikannya sebagai potensi wisata sejarah dan disandingkan dengan "alek nagari" yang juga dijadikan sebagai atraksi budaya sebagai salah satu potensi wisata budaya.

Kata Kunci: Analisis Potensi, Wisata Sejarah dan Budaya, Jejak Sejarah

A. Pendahuluan

Nagari Situjuh Batua yang terletak di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota merupakan sebuah desa yang mempunyai sejarah yang cukup berbeda dengan desa lainnya di Sumatera Barat. Desa ini memiliki sejarah berupa peristiwa besar dan selalu dikenang oleh masyarakat Situjuh Batua sendiri. Peristiwa tersebut adalah Peristiwa Situjuh. Peristiwa Situjuh telah ditetapkan sebagai Hari Sejarah Nasional, artinya menjadi bagian dari peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Para pahlawan yang gugur dalam peristiwa tersebut juga dinobatkan sebagai pahlawan dalam sejarah lokal Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kawasan makam pahlawan di Situjuh Batua. Kawasan makam dan upacara peringatan ini nantinya akan menjadi salah satu potensi wisata sejarah di Nagari Situjuh Batua. Selain itu, upacara peringatan acara tersebut juga dirayakan dengan “alek nagari” berdasarkan kearifan lokal desa tersebut. Hal ini berpotensi mempunyai nilai jual dari segi wisata sejarah dan wisata budaya.

Analisis potensi yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah dimana melihat jejak-jejak peristiwa peninggalan berupa monumen dan benda bersejarah lainnya. Di Nagari Situjuh Batua, potensi wisata sejarahnya berupa Tugu Peristiwa Situjuh, monument tempat diadakannya Pertemuan Akbar Para Pahlawan melawan Kolonial Belanda, Masjid Pahlawan 15.1.49 dan Makam Pahlawan para pahlawan yang gugur pada Peristiwa Situjuh. Selain potensi wisata sejarah, potensi wisata budaya berupa peringatan Peristiwa Situjuh yang selalu diiringi dengan “AleK Nagari” atau pesta rakyat. Setiap tahunnya “AleK Nagari” diadakan secara rutin dan terkadang dibarengi dengan rangkaian upacara adat seperti perhelatan pengangkatan penghulu. Seperti pada tanggal 15 Januari 2020 lalu, momen peringatan Peristiwa Situjuh bertepatan dengan acara “Batagak Pangulu” sesuai kearifan lokal desa tersebut. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 12 sampai tanggal 16 Januari 2020 (wawancara dengan Wali Nagari Situjuh Batua Don Vesky DT Tan Marajo).

Permasalahan yang diteliti adalah: potensi wisata sejarah dan budaya yang dimiliki Nagari Situjuh Batua dan bagaimana mengemas potensi wisata yang ada menjadi suatu wisata yang mempunyai nilai jual baik lokal, nasional maupun internasional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat khususnya di Nagari Situjuh Batua akan potensi wisata sejarah dan budaya yang dimilikinya agar dapat menjadi aset wisata dan dikenalkan di kancah lokal, nasional, dan internasional. Kemudian yang menarik lainnya adalah Nagari Situjuh Batua, dari segi wisata sejarah dan budaya sangat potensial untuk dijual kepada masyarakat luas dan perlu diekspos baik secara nasional maupun internasional. Kontribusi penelitian diharapkan dapat meningkatkan literasi tentang wisata sejarah dan budaya serta menambah wawasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam aspek sejarah lokal.

Tulisan ilmiah dengan tema pengembangan potensi wisata sejarah dan budaya bisa dikatakan sudah banyak yang menulis sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Misalnya yang dituliskan oleh Myrna Sukmaratri yang berjudul “Kajian Objek Wisata Sejarah berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang” tahun 2018. Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan penulis yaitu potensi sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Perbedaannya yaitu dengan metode yang dipakai, di mana tulisan tersebut lebih memakai metode penilaian skoring terhadap objek wisata dan mengevaluasi nilai kelayakan lanskap sejarah sebagai objek wisata. Selain itu perbedaannya dengan tulisan ini yaitu penulis (peneliti) lebih menekankan pengembangan aspek sejarah dan budaya di Nagari Situjuh Batua yang memiliki kearifan lokal yaitu mulai dari rangkaian upacara peringatan peristiwa sejarah hingga pesta rakyat yang memiliki daya tarik sebagai sumber potensi wisata budaya yaitu berupa atraksi.

Selain tulisan Myrna Sukmaratri, Titing Kartika dkk menulis tentang “Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi” tahun 2017. Dalam tulisannya Titing Kartika dkk menggambarkan Potensi Kota Cimahi sebagai tujuan wisata heritage yaitu kota dengan daya tarik warisan sejarahnya baik budaya maupun benda-benda sejarah lainnya. Wisata heritage juga salah satu bentuk wisata sejarah, namun sudah tertata dengan *packaging* dan manajemen yang bagus dalam mempromosikan wisatanya. Berbeda dengan Nagari Situjuh Batua yang masih belum memiliki aspek kepariwisataan yang cukup baik dan

packaging yang menarik wisatawan. Padahal dari segi potensi tidak perlu diragukan lagi dan sudah dikenal oleh wisatawan lokal (wisnu). Hal ini yang akan diteliti lebih jauh indikatornya.

Tulisan lain yang bertema sama yaitu yang ditulis oleh Rafika Hayati yang berjudul “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar” tahun 2014. Penelitiannya berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan seperti Benteng Rotterdam, Museum Kota dan Gedung Kesenian yang dijadikan wisata budaya. Persamaannya dengan peneliti sama-sama memanfaatkan peninggalan sejarah dari peristiwa sejarah sebagai daya tarik wisata. Perbedaannya penulis memakai konsep budaya yaitu kearifan lokal dari suatu masyarakat serta event-event budaya yang berkaitan langsung dengan peringatan sebuah peristiwa sejarah terutama di Nagari Situjuah Batua.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep antara lain; potensi wisata sejarah dan budaya, strategi pengembangan dan indikator kepariwisataan. Konsep wisata menggunakan konsep Marpaung (2002, dalam Himsar Hutabarat, 2019: 219), yaitu membagi potensi wisata menjadi tiga, antara lain adalah potensi alam (*tangible*), potensi budaya (*intangible*), dan potensi wisata buatan (Himsar Hutabarat, 2019: 219). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang tidak berwujud, yaitu potensi kebudayaan berupa daya tarik budaya dengan menggunakan pendekatan sejarah, baik peristiwa maupun peninggalan sejarah. Daya tarik wisata berupa atraksi budaya ini menjadi salah satu potensi yang akan peneliti soroti sesuai dengan konsep kearifan budaya lokal. Kearifan lokal tersebut berupa pelestarian “*Alek Nagari*” seperti Pengangkatan Pengulu yang dilaksanakan oleh Nagari Situjuah Batua pada tanggal 12-16 Januari 2020 lalu dan pesta rakyat lainnya yang merupakan potensi wisata yang ada di desa tersebut.

“*Alek Nagari*” atau dikenal juga dengan sebutan pesta rakyat merupakan salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi besar dalam bidang pariwisata khususnya dalam melestarikan budaya daerah. Daya tarik budaya merupakan sesuatu yang mempunyai keindahan, keunikan, nilai, baik dari segi kekayaan budaya, keanekaragaman maupun hasil buatan manusia yang dapat menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan kunjungan wisatawan, yang kemudian memotivasi wisatawan untuk melakukan wisata ke objek wisata tersebut. Menurut Suwena & Widyatmaja (2010:88), atraksi merupakan komponen penting dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (sumber daya pariwisata) atau sumber pariwisata (Rininta Yulia Katika, 2019:3). Menurut Witt & Mountinho (1994:86), daya tarik wisata atau destinasi wisata merupakan motivasi utama wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata (Rininta Yulia Katika, 2019:3). Berdasarkan konsep dan temuan tersebut, Nagari Situjuah Batua mempunyai potensi yang cukup baik untuk dijadikan tujuan wisata sejarah dan budaya.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013, dalam Tunggul Prasodjo, 2017 : 8), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. Wisata sejarah berkaitan dengan aspek-aspek kesejarahan mulai dari peristiwa hingga peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan, candi, menhir, dll yang juga mengandung aspek budaya di dalamnya.

Menurut Argyo Demartoto dkk (2013:20-24, dalam Rinita Yulia, 2019: 7) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga mempertahankan *unique values* dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat.

Menurut Cooper dalam Sugiama (2011:81, lihat juga dalam Titing Kartika, 2017: 38), terdapat empat indikator yang harus dimiliki dalam industri kepariwisataan. Indikator atau komponen tersebut yaitu :1.Atraksi (*attraction*) merupakan produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Atraksi ini berkaitan dengan *what to do* yaitu apa yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata tersebut. 2.Aksesibilitas (*accessibilities*) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju daya tarik wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu rambu petunjuk jalan juga merupakan aspek yang penting bagi sebuah daya tarik wisata. 3.Amenitas (*amenities*) merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. 4.Kelembagaan Pariwisata (*Ancillary service*) adalah berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata membutuhkan kelembagaan guna mengatur dan mengurus daya tarik wisata tersebut agar tidak terbengkalai. Menurut Dyanita dkk, amenitas merupakan satu komponen terpenting dalam perkembangan suatu destinasi pariwisata. Dalam industri pariwisata amenitas merupakan fasilitas penunjang yang harus tersedia di sebuah objek wisata. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata inilah yang akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau sarana dan prasarana pariwisata pendukung yang berada di obyek wisata yang bertujuan untuk memberikan satu kenyamanan kepada setiap wisatawan yang datang (Dyanita, 2018 : 31).

Selain itu diperlukan adanya berbagai strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi kepariwisataan terutama wisata berbasis sejarah dan budaya (Rinita Yulia, 2019: 8). Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menunjang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat antara lain: a) Menyamakan persepsi *stakeholders* tentang pembangunan pariwisata; b) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembangunan pariwisata; c) Memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata; d) Meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka; e) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata; f) Meningkatkan profesionalisme SDM lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan); g) Mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat; h) Memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat; dan i) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar semua komponen *stakeholders* termasuk masyarakat, swasta, dan pemerintah

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sejarah dengan metode kerja kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode sejarah pada umumnya, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Selain itu juga menggunakan pendekatan ilmu sosial lainnya yaitu ilmu pariwisata dan menggunakan konsep pariwisata. Data yang diambil berupa wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian di Nagari Situjuh Batua Kec. Situjuh Limo Nagari Kab. 50 Kota. Objek sasaran penelitian adalah potensi wisata sejarah berupa benda-benda bersejarah yaitu jejak sejarah Peristiwa Situjuh dan Peringatan Peristiwa Situjuh. Kemudian potensi wisata budaya berupa kearifan lokal masyarakat Situjuh Batua dalam mengadakan “Alek Nagari” bersamaan dengan peringatan Peristiwa Situjuh. Pengumpulan sumber dilakukan dengan metode lapangan yaitu wawancara dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber ini akan diverifikasi dan dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian. Kemudian dilakukan tahap penulisan dalam bentuk laporan penelitian. Tahapan analisis sumber dalam metode sejarah disebut interpretasi. Mengelompokkan sumber sesuai kebutuhan penelitian. Mulai dari mengkritisi sumber wawancara yang telah dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber arsip dan dokumen. Kritik terhadap sumber dan dokumen kearsipan diperlukan bila ditemukan kejanggalan pada dokumen, bila tidak ada kritik terhadap dokumen maka tidak perlu. Biasanya

kritik sumber diperlukan pada narasumber wawancara karena biasanya ada unsur subyektif dari narasumber/informan. Setelah dikritik, dilakukan analisis sumber dengan memilah sumber mana yang sudah diverifikasi dan siap untuk ditulis.

C. Hasil dan Pembahasan

Potensi Wisata Sejarah di Nagari Situjuh Batua

Analisis potensi wisata sejarah yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah dimana melihat jejak-jejak peristiwa sejarah baik berupa monumen maupun benda bersejarah lainnya. Di Nagari Situjuh Batua, potensi wisata sejarah bisa dikatakan mempunyai nilai sejarah yang cukup baik bagi wisata sejarah itu sendiri. Selain peristiwa yang dikenang setiap tahun melalui upacara peringatan, monumen peninggalan sejarah menjadi museum yang dibuka untuk umum. Jejaknya berupa Monumen Peristiwa Situjuh, tempat para Pahlawan mengadakan Rapat Akbar melawan Kolonial Belanda, Masjid Pahlawan 15.1.49 dan Taman Makam Pahlawan bagi para pahlawan yang gugur dalam Peristiwa Situjuh. Warisannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Monumen Peristiwa Situjuh



Sumber: Dokumentasi oleh Zaimul Haq Elfan Hbib tahun 2018 (diakses dari Menengok Jejak Sejarah Peristiwa Situjuh - MerahPutih)

Gambar 1 di atas merupakan monumen berupa patung pahlawan yang menggambarkan perjuangan di dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal ini juga menggambarkan bahwa perjuangan para pahlawan tidak hanya melalui diplomasi atau perundingan namun juga dengan angkat senjata dalam mengusir penjajah yang ingin merebut kembali bangsa Indonesia. Sedikit membahas tentang peristiwa yang terjadi di Nagari Situjuh Batua beriringan dengan Peristiwa PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dan Agresi Militer Belanda. Setelah serdadu Belanda menggempur habis-habisan Nagari Koto Tinggi sebagai salah satu pusat PDRI pada tanggal 10 Januari 1949, para pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan Residen Sutan Muhammad Rasyid, langsung menggelar rapat. Rapat tersebut akan diadakan di Nagari Situjuh Batua yang masa itu di bawah Kewedanan Payakumbuh Selatan tanggal 15 Januari 1949. Singkatnya rapat yang dihadiri oleh para pejuang akhirnya diketahui Belanda dan akhirnya dimulailah berbagai serangan oleh tantara Belanda. Tantara Belanda mulai menembaki para pejuang serta pemuda yang melawan penjajah serta menelan banyak korban. Nama-nama pejuang dan korban dari Masyarakat Siujuh yang meninggal diabadikan di gerbang sebuah masjid. Masjid tersebut diberi nama Mesjid Pahlawan yang berlokasi di Nagari Situjuh Batua (lihat gambar 3.)

Mesjid Pahlawan ini sebagai bentuk penghargaan kepada para pejuang yang teguh imannya ketika melawan para penjajah dan nama-nama yang diabadikan namanya di gerbang masjid tersebut diharapkan "syahid" karena jasa-jasa para pejuang yang sangat besar yaitu dengan mempertaruhkan nyawa. Hal ini juga sebagai pelajaran bagi generasi sekarang dan diharapkan generasi hari ini mengambil nilai-nilai penting dari Peristiwa Situjuh tersebut. Untuk memperingati peristiwa tersebut maka setiap tahun rutin diadakan upacara peringatan dengan rangkaian upacara dan pesta rakyat sebagai bentuk menghargai jasa para pejuang. Hal ini yang juga menjadi potensi sejarah dan budaya yang diharapkan menjadi potensi wisata sejarah dan budaya.

Selain monument dan masjid pahlawan juga terdapat beberapa peninggalan Sejarah dari peristiwa Situjuh yaitu berupa lokasi yang juga dijadikan monument tempat diadakan rapat besar para pejuang dalam mengusir penjajahan Belanda (lihat Gambar 2). Kemudian para pejuang yang sudah meninggal dikuburkan dalam satu area pemakaman yaitu berupa makam pahlawan dan di makam ini biasanya tiap tahun dalam upacara peringatan diadakan doa bersama dari berbagai kalangan mulai dari pemerintah pusat, daerah, militer dan Masyarakat sipil khususnya masyarakat di Situjuh Batua dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari pada umumnya. Area pemakaman tersebut dapat dilihat pada gambar 4 berikut. Terlihat bahwa area pemakaman sudah seperti area makam pahlawan nasional. Hal ini tentu para pejuang tersebut pantas dikatakan sebagai pejuang nasional karena walaupun peristiwanya lokal namun peristiwa ini berkaitan dengan perjuangan nasional yaitu mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia secara bersama-sama. Mestinya penghargaan luar biasa patut diberikan kepada para pejuang tersebut.

Gambar 2.

Tempat/Lokasi Para Pejuang mengadakan Pertemuan Besar melawan Belanda



Sumber: Dokumentasi oleh Zaimul Haq Elfan Hbib tahun 2018 diakses dari Menengok Jejak Sejarah Peristiwa Situjuh - MerahPutih

Gambar 3. Masjid Pahlawan (15.1.49)



Sumber: Dokumentasi oleh Zaimul Haq Elfan Hbib tahun 2018 (diakses dari Menengok Jejak Sejarah Peristiwa Situjuh - MerahPutih)

Gambar 4. Makam Pahlawan yang gugur pada Peristiwa Situjuah



Sumber: Dokumentasi oleh Zaimul Haq Elfan Hbib tahun 2018 (diakses dari Menengok Jejak Sejarah Peristiwa Situjuah - MerahPutih)

Peristiwa Situjuah merupakan peristiwa sejarah besar yang belum semua orang mengetahui peristiwa tersebut. Informasi penting yang terjadi dari seputar peristiwa ini merupakan potensi sejarah luar biasa yang bisa dikemas menjadi potensi wisata sejarah. Pengemasan potensi wisata sejarah tentu memerlukan proses tersendiri namun Nagari Situjuah Batua sudah memiliki potensi awal yang bisa dijadikan potensi wisata sejarah yang luar biasa. Selain itu peninggalan berupa monumen-monumen tersebut bisa dirangkai menjadi informasi sejarah yang dikemas menjadi informasi wisata sejarah. Bisa melalui teknologi maupun media museum yang digagas oleh siapa saja terutama pemerintah dan stakeholder lainnya. Hal ini tentu membutuhkan materi dan dukungan dari pemerintah pula dan masyarakat.

Potensi Wisata Budaya di Nagari Situjuah Batua sebagai Bentuk Kearifan Lokal Nagari Situjuah Batua

Peringatan Peristiwa Situjuah selalu diiringi dengan “Alek Nagari” atau pesta rakyat. Setiap tahunnya “Alek Nagari” diadakan secara rutin dan selalu bertepatan dengan pesta adat. Seperti pada tanggal 15 Januari 2020, momen peringatan Peristiwa Situjuah bertepatan dengan acara “Batagak Pangulu” sesuai kearifan lokal desa tersebut. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 12-16 Januari 2020. Seperti terlihat pada foto berikut:

Gambar 5. Parade Penghulu di Nagari Situjuah Batua 12-14 Januari Tahun 2020



Sumber: Dokumentasi Kantor Wali Nagari Situjuah Batua

Gambar 6. Parade Bundo Kandung di Nagari Situjuh Batua 12-14 Januari Tahun 2020



Sumber: Dokumentasi Kantor Wali Nagari Situjuh Batua

Wawancara dilakukan dengan pemerintah setempat, masyarakat dan tokoh masyarakat di Nagari Situjuh Batua. Salah satu hasil wawancara dengan Wali Nagari Situjuh Batua, Bapak Don Vesky DT Tan Marajo, mengatakan bahwa upacara peringatan Peristiwa Situjuh sudah lama dilaksanakan dan selalu bertepatan dengan acara nagari. Hal ini sebagai bentuk apresiasi terhadap para pahlawan dan mengenang jasa-jasanya. Untuk mengingatkan hal tersebut, selalu diadakan upacara setiap tanggal 15 Januari yang bertepatan dengan pembunuhan para pahlawan oleh Kolonial Belanda. Selain itu Pak Don Vesky juga menyampaikan bahwa upacara acara pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 1968. Upacara masih dalam lingkup distrik yang dihadiri oleh Bupati, Muspida, tokoh masyarakat, keluarga syuhada, dan pelajar. Peserta upacara juga berasal dari kalangan prajurit yakni hanya satu regu prajurit bersenjata Yonif 131 Brajasakti dan pembaca doa Letda Tit. Gazali Samad saat itu.

Pada tahun 1952, Wakil Presiden RI Muhammad Hatta juga berziarah ke Makam Pahlawan Situjuh Batua. Di sana, Hatta dengan lantang mengatakan bahwa Peristiwa Situjuh merupakan bukti betapa tingginya semangat para pejuang dalam menghalau Agresi Belanda, sekaligus menjaga eksistensi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Kini Peristiwa Situjuh telah diperingati setiap tahunnya dan masuk dalam rangkaian penting sejarah PDRI yang ditetapkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Hari Bela Negara (Fajar Rillah Vesky, 2008: 44). Potensi budaya dalam upacara peringatan peristiwa Situjuh terlihat dalam sebuah acara budaya yang dilaksanakan pada tanggal 12-15 Januari 2010. Acara tersebut diberi nama "Festival Seni dan Budaya Situjuh Batua". Acara ini berkat ide dan masukan dari Ikatan Keluarga Situjuh Batua dari Jabodetabek dan Luar Negeri yang bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat. Peristiwa ini juga dipicu oleh Hakim Agung RI Irfan Fachrudin, Direktur Kehakiman Mahkamah Agung Haswandi Dt Marajo nan Rambaian, Doffi Johar Dt Rajo Mansua nan Bakuku Ameh, Feri Domnal Bodi CH dan Muhammad Bayu Vesky.

Turut hadir dalam acara tersebut Pucuk Adat Situjuh Batua Dt Udo, Wakil Gubernur Sumbar Nasrul Abit, IKSB Migran asal Jerman dan beberapa daerah di Tanah Air, Kepala Dinas Pemberdayaan Pemerintahan Nagari dan masyarakat Nagari Situjuh Batua hingga luar desa, hingga merayakan. Acara atau disebut juga "Barolek Godang" Nagari Situjuh Batua ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan. Dimulai dari tanggal 12 Januari 2020 yaitu upacara pembukaan oleh pemerintah daerah setempat, baik tanggal 13 Januari acara Batagak Penghulu dan terakhir tanggal 15 Januari Upacara Peringatan Acara Situjuh ke 71. Acara tersebut juga diselingi dengan berbagai kegiatan budaya seperti silek lanyah, tarian hingga lomba foto budaya.

Dari potensi sejarah dan budaya yang dimiliki Nagari Situjuh Batua disimpulkan bahwa hal ini sangat memungkinkan untuk dijadikan wisata sejarah dan budaya. Apalagi peringatan peristiwa sejarah atau disebut juga "Peristiwa Situjuh" yang sudah dijadikan atau bagian dari rangkaian peristiwa sejarah nasional. Tokoh-tokoh penting setiap tahunnya selalu hadir di

dalam memperingati peristiwa tersebut. Rutinnya masyarakat Nagari Situjuh Batua mengadakan upacara peringatan sebagai salah satu bentuk potensi budaya karena akan meramaikan rangkaian acara apalagi diselingi dengan upacara-upacara adat dan pesta rakyat. Hal ini tentu jarang diadakan di wilayah lain di Indonesia. Inilah salah satu keunikan masyarakat di Nagari Situjuh Batua dan sekitarnya. Potensi seperti ini yang harus disadari pemerintah setempat untuk menjadikannya potensi yang lebih baik lagi sehingga adanya peningkatan dari ekonomi masyarakat dan Nagari Situjuh Batua dikenal di ranah nasional maupun internasional

D. Penutup

Nagari Situjuh mempunyai keunggulan dibandingkan nagari lainnya khususnya di Sumatera Barat, baik dari aspek sejarah maupun budaya. Keunggulan desa ini adalah mampu mengemas suatu peristiwa sejarah menjadi potensi wisata sejarah dan budaya melalui upacara peringatan. Upacara yang semula bersifat sakral dan formal ini menjadi menarik bila dikemas dalam sebuah wisata sejarah dan dibalut dengan acara budaya. Hal ini tidak terjadi di nagari lain di Sumatera Barat. Selain itu potensi alamnya pun tidak kalah dengan desa lainnya, sehingga dalam hal ini juga menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Saran yang dapat peneliti sampaikan baik kepada pemerintah daerah maupun masyarakat yaitu tetap menjaga upacara peringatan tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap tokoh sejarah dan pahlawan yang berjasa dalam peristiwa PDRI dan Situjuh serta memberikan informasi sejarah yang lebih kepada masyarakat. generasi muda agar ritual seperti ini tidak tergerus zaman. Selain itu acara budaya yang selalu dibarengi dengan acara situjuh selalu diadakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu bentuk wisata budaya yang bertujuan untuk menjaga budaya lokal dan nantinya acara ini tidak hanya bertaraf lokal saja namun hingga tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Dyanita, dkk. (2018). *Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017*. Jurnal GeoEco Vol 4 Hal 31-40
- Fajri. (2010). *Faktor-faktor Citra Pariwisata Kota Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata (Kasus Kota Yogyakarta)*. Skripsi: Sekolah Tinggi Ekonomi Pariwisata API (STIE PARISATA API)
- Hayati, Rafika. (2014). Utilization of Historical Buildings as Cultural Heritage Tourism in Makassar City. JUMPA Journal Vol. 01, No. 01
- Hutabarat, Himsar. (2019). Development of Hiking Tourism on Mount Agung: Case Study of Mount Agung, Karangasem Regency, Bali Province. Journal of Tourism Destinations Vol. 7 No. 2
- Kartika, Titing, et al. (2017). Development of Heritage Tourism as an Attraction of Cimahi City. Journal of Resort and Leisure Management Vol. 14, No. 2
- Prasodjo, Tunggul. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. Jurnal Office Vol. 3, No. 1.
- Sukmaratri, Myrna. (2018). Historical Tourism Object Study based on the Feasibility of Historical Landscape in Palembang City. Journal of Planology Vol. 15, No. 2
- Syamsuddin, Helliuss. (2007). Historical Methodology, Jakarta: Ombak
- Vesky, Fajar Rillah. (2008). Tambiluak About PDRI and the Situjuh Incident. Padang: Indonesian Cultural Image Foundation and Luhak Limopuluah Press Club
- Yulia Katika, Rininta. (2019). Development of Local Cultural Potentials to Become Tourist Attractions (Case Study of the Saparan Kalibuko Ritual in Kulon Progo). Yogyakarta: Scientific Publication Manuscript of the Master of Arts Management Study Program, Postgraduate Institute of the Indonesian Arts Yogyakarta